

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kitab Kuning merupakan hal yang sangat penting dan menjadi ciri khas di pondok pesantren. Kitab kuning dianggap sebagai referensi utama dalam memahami kajian keislaman. Pemahaman yang beragam mengidentifikasi kitab kuning sebagai referensi yang otoritatif, sama seperti otoritas Al-Qur'an dan Sunnah. Sehingga kitab kuning menjadi sesuatu yang substansial sebagai bahan sumber rujukan. Oleh karena itu perkembangan pondok pesantren semakin dinamis, dan sesuai dengan perkembangan pendidikan nasional, pondok pesantren terus mempertahankan kitab kuning sebagai bahan pembelajaran baik di pondok pesantren salafiyah maupun kholafiyah. Kitab kuning memberikan ciri khas pada pesantren, hal ini terkait dengan penekanan kitab kuning pada pesantren, seperti kajian fiqh, kajian aqidah, kajian tafsir dan kajian tasawuf dan untuk mengetahui derajat keberhasilan atau ketercapaian tujuan program pembelajaran dalam kitab kuning, salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan evaluasi.

Kitab kuning menjadi sumber belajar serta rujukan utama santri. Berdasarkan hal tersebut kitab kuning menjadi pilihan yang tepat dan akurat untuk menggali keilmuan tentang islam. Kitab kuning menjadi sumber referensi utama bagi santri. Sugiyono (2018) menjelaskan dalam bukunya bahwa sumber referensi mencakup segala bentuk informasi yang dapat dijadikan acuan, baik itu buku, artikel jurnal, laporan penelitian, maupun sumber online yang kredibel. Selain itu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Referensi adalah sumber bahan rujukan (referensi atau panduan). Dalam tindakan menulis atau meneliti suatu permasalahan, referensi digunakan sebagai sumber acuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap sudut pandang seseorang. Sebab itu para santri selalu

menjadikan kitab kuning sebagai sumber rujukan dalam hal menggali ilmu keagamaan serta dalam mengambil keputusan hukum agama baik dalam sosial masyarakat hingga kehidupan sehari-hari.

Kitab kuning merupakan salah satu contoh sumber referensi yang penting, khususnya dalam studi ilmu keislaman. Untuk meningkatkan pemahaman ilmu agama lebih dalam santri melakukan musyawarah belajar. Adapun musyawarah belajar merupakan salah satu contoh kegiatan literasi keagamaan. Menurut Nurzakiyah (2018) mengatakan literasi agama ini digunakan sebagai upaya dalam pendidikan moral, dengan cara membaca atau mempelajari sumber ilmu yang terkait dengan keagamaan termasuk didalamnya berkaitan dengan moral, akhlak, dan budi pekerti, baik dalam bentuk cetak, visual, digital dan auditori, yang kemudian santri pahami, kritisi dengan melihat realita yang terjadi dalam lingkungan dan bereskrimen, berdialog dengan dirinya atau merenungkan ajaran moral yang telah diterimanya, sehingga mereka menemukan apa yang dikehendaki dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai substansial.

Dengan kata lain, melalui musyawarah belajar dapat mencapai tujuan dari literasi keagamaan itu sendiri yakni santri terbiasa berdiskusi dan berdebat secara sehat dalam kerangka ilmu pengetahuan. Santri belajar untuk mendengar pendapat orang lain, mengemukakan argumen dan merespons secara logis dan terstruktur. Hal ini membantu santri dalam melatih kritis dan analitis tentang isu-isu yang dibahas. Faruqi & Fitri (2019) menjelaskan musyawarah adalah bagian dari ajaran islam yang menekankan pentingnya konsultasi dan dialog dalam menyelesaikan masalah. Musyawarah bertujuan untuk mendapatkan keputusan yang paling baik dengan melibatkan pandangan-pandangan yang berbeda.

Selain itu, pendapat lain Gaffar (2024) menjelaskan musyawarah di pesantren berfungsi sebagai metode pembelajaran kolektif dimana santri berdiskusi tentang masalah-masalah agama, mengkritisi pemahaman kitab,

dan saling berbagi ilmu. Diskusi ini biasanya dipandu oleh seorang kiai atau ustadz, tetapi santri juga dilatih untuk berperan aktif dalam memberikan pendapat dan analisis.

Kegiatan musyawirin atau disebut juga halaqoh ini menjadi ciri khas tersendiri dalam sistem pembelajaran yang ada di pondok pesantren. Metode halaqah yaitu diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan dalam kitab, tetapi untuk memahami maksud yang dipelajari dari suatu kitab. Sedangkan metode musyawarah adalah santri-kyai belajar bersama dalam bentuk seminar (tanya jawab), dan santri mempelajari kitab-kitab yang akan dibahas, hampir seluruhnya menggunakan bahasa arab, dan merupakan latihan bagi santri untuk mencari argumentasi dalam sumber-sumber kitab-kitab klasik

Metode musyawarah belajar di pesantren di tempat peneliti diawali dengan membaca kitab kuning beserta pegonnya secara bergantian. Kemudian salah satu dari mereka menjelaskan apa maksud dari kitab yang mereka bahas, yang mana salah satu dari mereka memimpin jalannya musyawarah tersebut. Setelah itu dilanjutkan diskusi terbuka antar anggota musyawarah. Selanjutnya tanya jawab kemudian diakhiri dengan penguatan pemahaman melalui diskusi kolektif yang diawasi oleh pendamping musyawarah dan sebagai penengah atau penguat argumen musyawarah, dan diakhiri kembali dengan kesimpulan musyawarah, yang mana hasil tersebut di tulis oleh pemimpin musyawarah

Mempelajari kitab kuning seperti kitab hadis dan kitab tafsir Al-Quran bukanlah suatu perkara yang mudah dan memerlukan kesabaran serta juga memerlukan ilmu-ilmu lain seperti bahasa Arab, Nahwu, Sharaf, dan lain-lain. Ilmu agama islam menjadi semakin penting dalam membentuk keyakinan dan pemahaman beragama dalam setiap individu. Maka hal itu, literasi keagamaan dikaitkan dengan beberapa aspek penting dan strategis

dalam penerapan ajaran agama secara konkrit dalam kehidupan sosial agama.

Studi ini ingin melihat bagaimana proses pemahaman santri terhadap kitab kuning sebagai sumber referensi dalam meningkatkan literasi keagamaan yang mana peneliti menemukan beberapa faktor penghambat pemahaman santri terhadap kitab kuning yakni metode musyawarah yang kurang maksimal, metode musyawarah yang terlalu monoton, kelelahan sebab padatnya kegiatan, kurangnya motivasi diri dan minimnya partisipasi aktif dari anggota musyawarah. Selain itu ada faktor pendukung seperti lingkungan santri dan guru-guru di pondok pesantren selalu menumbuhkan ketertarikan siswa untuk membaca kemudian memahami kitab kuning sebagai rujukan referensi penting dipondok pesantren.

Hal ini ditujukan untuk sebagian upaya menumbuhkan kecintaan atau ketertarikan santri-santri yang memang beberapa santri awal yang sulit untuk memahami kitab kuning meskipun mereka dipondok pesantren tetapi karena kitab kuning ini adalah sumber pembelajaran penting dipondok pesantren ini, maka mau tidak mau santri harus terbiasa atau tertarik dalam membaca kitab kuning. Di pondok pesantren kitab kuning ini sangat penting tidak hanya sumber ilmu tapi juga pesantren itu dikenal sebagai tempat orang-orang menguasai kitab kuning sebagai sumber rujukan penting. Ada kecenderungan sulitnya beberapa santri dalam memahami kitab kuning ketika Madrasah Diniyah berlangsung padahal di pondok pesantren sudah melaksanakan kegiatan literasi yakni Musyawarah Belajar.

Pada penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di Pondok Pesantren Tarbiyatunnasyiin, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang yang mana sekolah tersebut merupakan tempat dimana saya menjalani Pendidikan selama enam tahun. Selain itu alasan saya memilih tempat penelitian tersebut yaitu lebih mempermudah proses penelitian karena membutuhkan waktu yang lama dan harus benar-benar lengkap, agar tidak

perlu beradaptasi lagi dengan tempat penelitian. Selain itu dari observasi dan wawancara peneliti lokasi penelitian ini dirasa cukup untuk mengangkat judul penelitian yaitu, saya mencoba meneliti **“Pemanfaatan Kitab Kuning Sebagai Sumber Referensi Dalam Meningkatkan Literasi Keagamaan Di Pondok Pesantren Tarbiyatunnasyiin, Diwék Jombang.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemanfaatan kitab kuning sebagai sumber referensi dalam meningkatkan literasi keagamaan di Pondok Pesantren Tarbiyatunnasyiin, Diwék Jombang?
2. Apa saja faktor yang menjadi pendukung dan kendala dalam Pemanfaatan kitab kuning sebagai sumber referensi dalam meningkatkan literasi keagamaan di Pondok Pesantren Tarbiyatunnasyiin, Diwék Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan kitab kuning sebagai sumber referensi dalam meningkatkan literasi keagamaan di Pondok Pesantren Tarbiyatunnasyiin, Diwék Jombang.
2. Untuk mengetahui faktor yang menjadi pendukung dan kendala dalam pemanfaatan kitab kuning sebagai sumber referensi dalam meningkatkan literasi keagamaan di Pondok Pesantren Tarbiyatunnasyiin, Diwék Jombang.

D. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang

dilakukan terhadap variabel mandiri tanpa membandingkannya atau mengaitkannya dengan variabel lain, sehingga variabel tersebut dianggap mandiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara tepat karakteristik seseorang, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala (Rifa'i, 2021).

Karakter dari penelitian deskriptif sendiri adalah data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, bukan angka-angka seperti pada penelitian kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara utuh dan mendalam tentang pemanfaatan kitab kuning sebagai sumber referensi dalam meningkatkan literasi keagamaan di Pondok Pesantren Tarbiyatunnasyiin, Diwek Jombang.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang fenomena tertentu. Fenomena ini dapat berupa apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, yang secara komprehensif dijelaskan dengan kata-kata. Data yang dikumpulkan diproses dengan metode kualitatif, dan analisisnya bersifat induktif/kualitatif. Hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan signifikansi daripada generalisasi (Fiantika, 2022)

Sedangkan menurut Sugiyono (2018) metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, hasil penelitian diperoleh selama kegiatan penelitian dapat dijabarkan secara sebenarnya melalui data yang bersumber dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pendukung penelitian.

3. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Tarbiyatunnasyiin. Informan dalam penelitian ini terdiri dari para santri putra dan santri putri yang duduk di bangku madrasah diniyah kelas 5 dan 6. Alasan peneliti mengambil informan tersebut karena tingkatan kelas 5 dan 6 diniyah sudah mempelajari kitab yang tingkatan lebih tinggi dan informan lebih sering menggunakan kitab kuning sebagai sumber referensi dalam kegiatan madrasah diniyah dan musyawarah belajar.

Adapun kitab kuning yang digunakan sebagai pembelajaran pada kelas 5 diniyah yakni kitab Alfiyyah dalam pembelajaran nahwu, kitab tashil dan faroid dalam pembelajaran ushul fiqh, kitab bulughul marom dan bayquniyyah dalam pembelajaran hadis, kitab fathul mu'in dalam pembelajaran fiqh. Sedangkan kitab kuning yang digunakan pada kelas 6 diniyah yakni kitab Alfiyyah dalam pembelajaran nahwu, kitab Fathul mui'n dalam pembelajaran fiqh, kitab Itmam diroyah dalam pembelajaran ilmu tafsir, kitab idatul farid dalam pembelajaran ilmu waris dan kitab minahussaniyah dalam pembelajaran tasawuf.

4. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Pondok Pesantren Tarbiyatunnasyiin, Diwek Jombang yang beralamat di Dusun Paculgowang RT.02/RW.07 Desa Jatirejo, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Adapun penelitian ini dilaksanakan mulai bulan November 2024 sampai bulan Januari 2025.

5. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data merupakan elemen yang memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti untuk mendukung hipotesis atau pertanyaan penelitian. Adapun sumber data dibagi menjadi 2, yakni data yang diperoleh dari responden atau informan (Data Primer) dan sumber data yang sudah ada (Data sekunder). (Kumar, 2018)

1. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh dari sumber data yang di dapatkan langsung dari narasumber melalui wawancara, pendapat dari individu atau dari kelompok. Data primer diperoleh dengan cara melakukan observasi secara langsung di lapangan dan wawancara dengan pengajar madrasah diniyah dan santri yang duduk di kelas 5 dan 6 diniyah. Selain itu peneliti melakukan observasi dan dokumentasi dengan informan untuk menggali tentang pemanfaatan kitab kuning sebagai sumber referensi dalam meningkatkan literasi keagamaan di pondok pesantren Tarbiyatunnasyiin, Diwek Jombang.

2. Data Sekunder

Menurut Kumar (2018) data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung. Data sekunder diperoleh dengan memberikan data kepada pengumpul data melalui orang lain atau dokumen serta dari sumber literatur seperti buku, artikel, jurnal, skripsi dan literatur lainnya yang sesuai dengan topik penelitian. Maka dari itu peneliti mengumpulkan sumber data dari bahan-bahan pustaka yang sesuai dengan fokus penelitian yang dibahas.

Salah satu cara yang paling penting dan strategis untuk melakukan penelitian adalah melalui teknik pengumpulan data. Menurut Nafisatur (2024) teknik pengumpulan data adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen pengumpulan data dapat berupa wawancara, observasi dan bahkan kamera untuk merekam gambar

atau mengambil foto atau disebut dokumentasi. Tidak hanya metode tersebut yang dapat digunakan secara individual, tetapi mereka juga dapat digunakan dalam kombinasi dengan dua atau lebih pendekatan.

Menekankan pentingnya prosedur sistematis dalam teknik pengumpulan data, terutama dalam penelitian kualitatif yang sering melakukan observasi langsung atau wawancara yang mendalam. Data lapangan diambil dari sumber wawancara, observasi dan studi dokumentasi, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik atau metode pengumpulan data dengan cara mengamati kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dibagi menjadi tiga kategori yaitu observasi partisipan, observasi publik, dan observasi tidak terstruktur (Hardani dkk, 2020). Dengan hal itu, observasi membutuhkan pencatatan dengan segera agar menghindari terjadinya kehilangan informasi yang penting.

Di tempat penelitian ketika observasi berlangsung Pondok Pesantren Tarbiyatunnasyiin, Diwek Jombang merupakan pondok pesantren salaf dan menaungi lembaga pendidikan formal dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah hingga Madrasah Aliyah. Santri tarbiyatunnasyiin melaksanakan sekolah formal dari pagi hingga siang, kemudian di lanjut melakukan sholat berjamaah serta bersih diri. Santri Pondok Pesantren Tarbiyatunnasyiin melaksanakan kegiatan Madrasah Diniyah sehari dua kali yakni pada pukul 15.30 hingga pukul 17.00 ketika sore hari dan pukul 18.30 hingga pukul 20.00 pada jam malam.

Madrasah diniyah di Pondok Pesantren Tarbiyatunnasyiin terbagi menjadi beberapa kelas sesuai tingkatannya masing-masing yakni dimulai dari kelas 1 diniyah yang tingkatannya paling mudah hingga kelas 6 diniyah yang tingkatannya sudah

tinggi. Di kelas 1 dan 2 diniyah mempelajari baca tulis AL-Quran, pegon, tajwid serta hukum-hukum dasar fiqih seperti belajar melakukan wudhu dan sholat dengan baik dan benar dengan dasar kitab *Fasholtan* pada fan ilmu fiqih. Dikelas 3 dan 4 diniyah mempelajari kitab yang tingkatannya *wustho* atau tengah-tengah. Tingkatan di kelas tersebut santri sudah mulai memaknai kitab kuning dengan huruf pegon dan mulai mempelajari beberapa fan ilmu seperti kitab *Ta'limul Mutaalim* pada ilmu akhlak, kitab *mabadi* pada ilmu fiqih, kitab *Jurumiyah* dan *Amsilatut Tasrifiyah* pada ilmu Nahwu dan Shorof. Di kelas 5 dan 6 diniyah merupakan kelas yang tingkatannya lebih tinggi dari pada kelas lain. Di kelas tersebut sudah mempelajari kitab-kitab yang pembahasannya lebih berat. Kitab yang di pelajari seperti kitab *Alfiyyah ibnu malik* pada ilmu Nahwu, kitab *Fathul Mu'in* pada ilmu fiqih, *Tashil* dan *Faroid* pada ilmu ushul fiqh, kitab *Bulughul Marom* dan *Bayquniyyah* pada ilmu hadis, kitab *Itmamul Diroyah* pada ilmu tafsir, kitab *Idatul Farid* pada ilmu waris dan kitab *Minahussaniyah* dalam ilmu tasawuf.

Observasi yang digunakan peneliti berupa pengamatan pada pemanfaatan kitab kuning sebagai sumber referensi dalam meningkatkan literasi keagamaan di pondok pesantren Tarbiyatunnasyiin. kecamatan. Diwek, kabupaten Jombang. Peneliti melakukan kegiatan observasi pada tanggal 23 Oktober 2024, 10 November 2024, 10 Desember 2024 dan 5 Januari 2025.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan penelitian. Tujuan wawancara kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan cara pandang individu mengenai fenomena yang

diteliti (Ardiansyah et al., 2023). Peneliti sebaiknya merancang pertanyaan terbuka untuk mendorong informan menjelaskan secara rinci sudut pandangnya, sehingga tercipta hubungan yang baik antara peneliti dan informan, tercipta suasana yang nyaman dan terbuka.

Wawancara pada penelitian ini dilakukan melalui via whatshap terlebih dahulu, kemudian wawancara yang kedua dilakukan dengan informan secara langsung dengan jumlah narasumber enam yang terdiri dari dua guru madrasah diniyah kelas 5 dan 6 serta 4 santri yang duduk di kelas 5 dan 6 diniyah. Peneliti melakukan tanya jawab dengan informan yang paham akan pemanfaatan kitab kuning sebagai sumber referensi dalam meningkatkan literasi keagamaan untuk memperoleh data yang diinginkan.

Menurut Creswell (2014) wawancara dapat dilakukan dalam berbagai format yaitu terstruktur, semi-terstruktur dan tidak terstruktur, masing-masing dengan tujuan dan pendekatan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan penelitian. Jenis wawancara yang digunakan pada penelitian ini yaitu wawancara Semi-terstruktur.

Sementara itu, informan wawancara dipilih melalui teknik purposive sampling. Menurut Neuman (2013) purposive sampling sebagai teknik pemilihan partisipan yang difokuskan pada karakteristik tertentu, yang memberikan penilaian akses langsung ke individu yang mampu memberikan informasi penting tentang isu yang diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan sebuah catatan peristiwa yang sudah berlalu berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang (Sugiyono, 2018) Dokumentasi memberikan konteks

tambahan dan pemahaman yang lebih dalam mengenai subjek penelitian, serta membantu dalam triangulasi data.

Dokumentasi dalam penelitian ini berfungsi sebagai bukti yang otentik bahwa peneliti telah melakukan penelitian. Dokumentasi tersebut bisa berupa gambar lokasi dan situs penelitian, dalam hal ini penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Tarbiyatunnasyiin, Diwek Jombang, kegiatan peneliti, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses sistematis untuk mencari dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi sehingga dapat dipahami dan hasilnya dapat diinterpretasikan (Sugiyono, 2018). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman. Dalam Teknik analisis data model Miles dan Huberman ada beberapa tahapan yang digunakan antara lain :

1. Reduksi data (*data reduction*)

Pada tahap reduksi data dilakukan dengan mencatat secara rinci dan teliti semua data yang diperoleh kemudian dipilih data yang paling sesuai dengan topik yang dikaji dan disederhanakan untuk memperoleh kesimpulan. Dalam penelitian ini peneliti mereduksi data yang telah dikumpulkan dari hasil observasi dan wawancara kepada informan di pondok pesantren tarbiyatunnasyiin, Diwek Jombang. Data tersebut ditulis dan diambil data-data penting dan sesuai dengan fokus penelitian.

2. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif, uraian singkat, hubungan antar katagori, *flowchart*, dan sejenisnya. Data yang telah tersaji memudahkan peneliti dalam

memahami dan mengatur rencana atas proses analisis data yang akan dilakukan selanjutnya. Dalam penelitian ini data yang telah direduksi sajikan dalam bentuk teks narasi mengenai Pemanfaatan Kitab Kuning Sebagai Sumber Referensi Dalam Meningkatkan Literasi Keagamaan Di Pondok Pesantren Tarbiyatunnasyiin, Diwek Jombang.

3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

Penarikan kesimpulan yang kredibel merupakan kesimpulan yang awalnya dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid, dan konsisten pada saat peneliti mengumpulkan data. Data yang telah terkumpul dari observasi, wawancara dan pemanfaatan dokumen direduksi untuk dipilih mana yang paling tepat disajikan. Proses pemilihan data akan memfokuskan pada data yang mengarah untuk pemecahan masalah, penemuan, pemaknaan, atau untuk menjawab pertanyaan penelitian. Terakhir peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah diperoleh dan telah dibuktikan dengan kebenaran lapangan.

7. Teknik Keabsahan Data

Pada penelitian ini untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yaitu teknik yang digunakan dengan cara membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh pada lokasi penelitian kemudian dilakukan proses pengecekan data sampai memperoleh data jenuh (Sugiyono, 2018). Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi data menyesuaikan permasalahan penelitian.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan metode penting dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan menyeluruh dari beberapa sumber (Flick, 2022). Data yang telah dikumpulkan dari narasumber akan dideskripsikan, dikategorikan menurut pandangan yang sama dan berbeda, untuk dianalisis lebih

lanjut sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang kemudian akan disepakati dengan narasumber.

2. Triangulasi Teknik

Menurut Carter et al., (2014) proses triangulasi teknik menggunakan berbagai cara untuk mengumpulkan data, seperti wawancara, survei atau observasi peneliti. Dengan cara memeriksa dan membandingkan informasi yang diperoleh. Apabila satu metode menunjukkan hasil tertentu, peneliti bisa melihat apakah metode lain memberikan hasil yang sama atau berbeda, sehingga peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang topik yang diteliti.

3. Triangulasi Waktu

Waktu mempengaruhi keabsahan sebuah data. Data yang diperoleh melalui teknologi wawancara dengan waktu yang tepat juga sangat memengaruhi validitas sebuah data.